

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah umat manusia, kematian merupakan hal yang sangat menakutkan. Setidaknya ada satu alasan mengapa ia dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan, yaitu kedatangannya yang niscaya. Kematian merupakan fakta objektif, sehingga pengingkaran terhadapnya kendati dengan menggunakan berbagai argumen yang logis sekalipun merupakan tindakan yang sangat tidak ditolelir. Beranjak dari fakta objektif ini pula banyak pemikir yang menyampaikan berbagai argumen dan teorinya mengenai kematian. Seorang ahli psikoanalisa asal Austria, Sigmund Freud mengatakan bahwa kematian merupakan suatu hal yang paling ditakuti oleh manusia. Kematian tidak bisa ditolak, sehingga manusia mencari perlindungan kepada hal-hal yang supranatural sebut saja Tuhan, Deva, Dewa ataupun dengan menggunakan sebutan lain.<sup>1</sup>

Seorang eksistensialis yang menjunjung kebebasan bagi manusia Sartre, mengatakan bahwa manusia tidak lagi bebas ketika berhadapan dengan kematian. Kematian adalah hal yang absurd bagi Sartre. Pertama bahwa maut pasti datang dan manusia tidak bisa menolaknya. Kedua, manusia tidak lagi memiliki pilihan karena mati adalah sebuah kepastian. Dengan kematian, tidak ada lagi kebebasan, eksistensi manusia berakhir dan kembali ke esensi.<sup>2</sup>

Demikianlah kematian sebagai sebuah fakta yang objektif. Namun pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana keadaan manusia setelah dia mengalami kematian, kemanakah dia menuju, adakah kehidupan yang akan

---

<sup>1</sup> Lebih lanjut Freud mengatakan bahwa Tuhan tidak lain adalah hasil dari imajinasinya sendiri dan dianggap dapat menyelesaikan semua misteri ketakutannya. Manusia yang demikian adalah manusia yang lemah, sebagaimana anak kecil yang membutuhkan perlindungan dari ayah dan ibunya. Lihat; Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, cet. 2, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), h. 215.

<sup>2</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, h. 215-216.

terjadi setelah kematian, merupakan beberapa pertanyaan lanjutan yang telah lama dipikirkan oleh banyak orang.

Hadir atau tidaknya kehidupan pasca kematian merupakan sebuah misteri bagi banyak orang. Diantara mereka ada yang meyakini adanya suatu babak dari kehidupan setelah kematian, sebagian yang lain meragukannya, bahkan ada yang menolaknya. Pembahasan terhadap kehidupan setelah kematian dinamakan dengan kajian Eskatologi. Di dalamnya juga dibahas segala persoalan seperti hari kiamat, kebangkitan, perhitungan amal serta surga dan neraka. Pendapat lain mengatakan bahwa eskatologi adalah cabang ilmu yang membahas keakhiratan. Eliade mengatakan bahwa “Eskatologi adalah bagian dari agama dan filsafat yang menguraikan secara rinci semua persoalan dan pengetahuan tentang akhir zaman, seperti kematian, *barzahk* atau alam kubur, surga dan neraka, pahala untuk amal baik, siksa untuk pelaku dosa, kebangkitan, dan perhitungan amal”.<sup>3</sup> Islam mengenal istilah ini dengan sebutan *Al-Ma’ad*.

Bagi agama-agama, keyakinan akan adanya kehidupan setelah kematian merupakan suatu ajaran pokok setelah percaya pada adanya Tuhan. Keimanan tanpa doktrin adanya kehidupan setelah kematian sama halnya dengan bergantung tanpa tali, karena kepercayaan kepada adanya akhirat merupakan faktor pendorong bagi seseorang untuk lebih taat dalam beribadah, meninggalkan perbuatan buruk serta meningkatkan perbuatan terpuji.

Dalam agama Hindu, konsep *reinkarnasi* (kelahiran kembali) merupakan ajaran pokok, karena menjadi tolak ukur bagi seseorang ketika hidup di dunia. Jikalau ketika hidup tidak bisa melepaskan diri dari keinginan duniawi maka ia akan dilahirkan kembali dalam bentuk manusia ataupun makhluk lain. Sebaliknya apabila mampu melepaskan diri dari keinginan duniawi maka ia akan mengalami *moksa*, yaitu bersatunya roh dengan Sang

---

<sup>3</sup> Ahmad Suja’i, Skripsi: “*Eskatologi: Suatu Perbandingan Antara Al-Ghazali Dan Ibn Rusyd*” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2005), h. 1. Dalam sumber lain, dikatakan bahwa eskatologi adalah doktrin atau ajaran agama tentang hal-hal terakhir. Lihat buku *Meraih Cinta Ilahi* (Jalaluddin Rahmat, 2008: 153).

Hyang Widi. Dalam agama Budha diajarkan tentang *nirwana*. Menurut Budha, jiwa manusia terpenjara dalam tubuh jasmani, untuk melepaskan keterikatan itu, manusia harus membersihkan diri dari rayuan nafsu dunia agar ia dapat kembali ke alam spiritual yang tidak bertepi. Namun apabila tidak sanggup membersihkan diri, maka ia akan tetap berada di alam materi, yaitu dengan jalan *reikarnasi*.<sup>4</sup>

Dalam agama islam, al-Quran banyak memberikan informasi tentang adanya hari kebangkitan<sup>5</sup>. Ada begitu banyak surah yang menunjukkan hari kebangkitan, yakni: *al-Waki'ah* (hari kiamat), *al-Qiyamah* (hari kiamat), *al-Ghosiyah* (hari pembalasan, peristiwa yang dahsyat), *al-Haqqoh* (yang pasti terjadi), *an-Naba* (berita besar), *at-Takwir* (yang menggulung), *al-Infithor* (terbelah), *al-Insyiqaq* (terbelah), *al-Zalzalah* (kegoncangan), *al-Qori'ah* (yang memukul dengan keras). Selain itu ada Surah *Yasin* yang sebagian besar kandungannya menceritakan keadaan sesudah mati.<sup>6</sup>

Orang-orang yang percaya pada kehidupan setelah kematian menganggap bahwa jiwa bersifat kekal dan akan tetap hidup walaupun jasad mereka telah mati dan hancur. Lalu apakah yang dimaksud dengan jiwa, seperti apakah bentuknya, apa buktinya kalau jiwa itu ada, bagaimana hubungannya dengan badan, dan bagaimana kondisinya setelah terpisah dengan jasad.

Untuk menjawab beberapa pertanyaan tersebut, Descartes mengatakan bahwa jiwa memiliki karakter (yang berpikir) atau *res cogitan*, bahkan posisinya lebih jelas bila dibandingkan dengan keberadaan tubuh. Untuk membuktikannya, Descartes mengajak kita untuk berpikir skeptis. “mari kita ragukan segala sesuatu yang bersifat fisik” kata Descartes, entah itu telepon genggam di tangan kita, buku di hadapan kita, kejadian pada minggu lalu atau tiga bulan yang lalu, bahkan fisik kita sendiri, semua hal tersebut bisa kita

<sup>4</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, h. 216-217.

<sup>5</sup> Dalam Al-Quran, kenikmatan surga dan siksa di neraka adalah gambaran yang umum mengenai eskatologi. Lihat *Tema Fokok Al-Quran* (Fazlur Rahman: 1996, 154).

<sup>6</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, h. 224.

ragukan keberadaanya, karena mungkin saja apa yang kita lihat hanyalah halusinasi, bayangan, ataupun sekedar benda-benda yang berada dalam mimpi kita. Namun, ada satu hal yang tidak bisa kita ragukan, walaupun kita berusaha keras untuk meragukannya. Hal yang tidak bisa diragukan itu adalah “Aku” yang sedang skeptis atau aku yang sedang meragukan (berpikir), ”*cogito ergo sum*” aku meragukan (berpikir) maka aku ada. Aku yang sedang ragu (berpikir) pastilah bukan materi ataupun sesuatu yang bersifat fisik, melainkan suatu substansi yang bersifat rohani, yang tidak teramati namun selalu mengamati. Roh atau Jiwa bersifat mutlak dan tidak bisa diragukan, ia tidak menempati ruang dan waktu, tidak bisa diukur, dihitung ataupun dikuantifikasikan selayaknya materi.<sup>7</sup>

Plato dalam memandang manusia juga mengatakan bahwa manusia terdiri dari dua hal yang sama sekali berlainan, yaitu jiwa dan badan. Kedudukan Jiwa (hakikat rohani) mempunyai primat atas badan (hakikat jasmani). Dalam dialog *paidros*, ia berargumen bahwa jiwa adalah prinsip yang menggerakkan dirinya sendiri dan oleh karenanya juga menggerakkan badan. Sebagaimana ide, jiwa juga bersifat kekal, karena hanya jiwalah yang dapat mengenal ide-ide.<sup>8</sup>

Dari kalangan pemikir islam, pada mulanya Al-Farabi mendefinisikan jiwa sebagai fakultas atau daya yang inheren dalam tubuh, dan bukan merupakan substansi spiritual yang dapat mewujudkan secara mandiri dalam badan. Ketika jiwa (intelekt material) ini berkembang menjadi *intelekt aktual* dan dapat memikirkan bentuk-bentuk material (Al-Farabi menyebutnya sebagai “intelekt prolehan”) akan tumbuh sebagai bagian dari alam semesta yang terpikirkan dan dapat menyelamatkan kematian fisik. Oleh karena itu,

---

<sup>7</sup> Sebagaimana Descartes, Delthey pernah membawa argumen ini dalam diskusi yang pelik di dunia ilmu pengetahuan sosial. Ia membagi kenyataan kedalam dua bagian, yaitu: *res extensa* dan *res cogitans*, atau materi dan jiwa. Berlandaskan dari pembagian tersebut, ia membagi ilmu pengetahuan menjadi dua jenis *Naturwissenschaften* dan *Geisteswissenschaften*. Lihat; Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: memahami manusia melalui filsafat*, Cet. Ke-4, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), h. 30.

<sup>8</sup> Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual: konfrontasi dengan para filsuf dari zaman yunani hingga zaman moderen*, Cet. Ke-5, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), h. 53-54.

Al-Farabi mengatakan bahwa jiwa-jiwa yang tidak berkembang menjadi intelek aktual, ia tidak bisa menyelamatkan badannya sendiri dari kematian, karena ia hanya bertindak sebagai “daya” dalam badan.<sup>9</sup>

Ibnu Sina sebagaimana penganut paham dualis lainnya mengatakan bahwa manusia terdiri dari dua substansi, yaitu jiwa dan raga. Substansi jiwa bersifat kekal sedangkan substansi raga tidak (terbatas). Walaupun keduanya berada dalam satu subjek yang dinamakan manusia, namun keduanya berbeda dan terpisah, terutama setelah dia mati. Untuk membuktikan keberadaan jiwa, Ibn Sina mengajukan tiga argumen. Pertama, ketika manusia merenungkan dirinya ia akan menyadari bahwa ada esensi dalam dirinya. Kedua, apabila manusia menumpahkan seluruh perhatiannya pada suatu hal, tanpa disadarinya dia akan menghandirkan dzatnya yang seakan-akan berkata “aku akan melakukan ini, melakukan itu, dan sebagainya”. Pada saat itu dia akan lupa pada anggota fisiknya, fokusnya tertuju pada jiwanya, dan bukan raganya. Ketiga, ketika manusia mengatakan bahwa “saya berbicara dengan mulut saya, melihat dengan mata saya, dan berjalan dengan kaki saya”, hal itu akan menunjukkan bahwa ada yang menghimpun penglihatan, pembicaraan, dan gerak kita, itulah jiwa<sup>10</sup>. Mengenai keadaan jiwa pasca kematian raga, Ibn Sina beserta para filosof peripatetik meyakini bahwa yang akan dibangkitkan kelak adalah jiwa atau ruhnya saja (*ma'ad ruh*), dan pembalasanpun bersifat spiritual.<sup>11</sup>

Kalangan ahli kalam seperti kaum Asy'ariyah dan tentunya tokoh yang akan saya bahas yaitu Abu Hamid Al-Ghazali memiliki keyakinan akherat yang bersifat fisik. Mereka menyatakan bahwa bukanlah hal yang mustahil bagi Allah SWT untuk menyatukan kembali bagian-bagian dari jasad manusia yang terpisah lalu menghidupkannya dengan ditiupkannya jiwa

---

<sup>9</sup> Ajaran transformasi jiwa kedalam sesuatu yang imaterial (entitas abadi), nampak sama dengan ajaran Alexander Aphrodisias. Lihat; Fazlur Rahman, *Filsafat Sadra*. Terj. Munir A Muin Cet. Ke-2, (Bandung: Pustaka, 2010), h. 261-262.

<sup>10</sup> Achmad Gholib, *Filsafat Islam*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Faza Media, 2009), h. 153.

<sup>11</sup> Adi bunardi, Jakarta: STFI Sadra.

sekali lagi kedalam jasadnya.<sup>12</sup> Dalam bukunya, *Tahafut Al-falasifah*, masalah ke dua puluh atau bab akhir dari bukunya Al-Ghazali menjelaskan mengenai beberapa keberatan dan sanggahanya terhadap pandangan-pandangan para filosof yang hidup sebelum atau semasa dengannya mengenai penolakan mereka (para filosof) atas kebangkitan jasad, kembalinya jiwa pada raga, keberadaan neraka jasmaniah, keberadaan surga dan bidadari, dan segala yang dijanjikan Allah pada manusia, serta perkataan mereka bahwa semua itu merupakan perumpamaan untuk kalangan awam agar mereka bisa memahami surga dan neraka ruhaniah, dan keduanya merupakan tingkatan jasmaniah tertinggi.<sup>13</sup>

Sementara itu, tokoh kedua yang akan saya bahas adalah Mulla Sadra. Ia mengatakan bahwa jiwa manusia tidak mengalami kematian sebagaimana matinya jasad (fisik). Kematian hanyalah proses terpisahnya jiwa dari raga. Pada kehidupan selanjutnya jiwa akan dibangkitkan dan menempuh kehidupan yang lebih tinggi ketimbang kehidupan di alam materi.<sup>14</sup> Pendapat Mulla Sadra sebenarnya berusaha untuk menengahi atau menyelesaikan kerumitan dan perdebatan di kalangan filosof, teolog atau mutakalimin serta kaum mistik, termasuk perdebatan yang dilakukan oleh Al-Ghazali dan Ibn Rusyd. Mulla Sadra dengan teorinya yang telah mapan mengenai *Harakah al-Jauhariah* (gerak substantif) dan *Alam Al-mitsal* (alam imajiner) menyatakan bahwa jiwa manusia pada nantinya akan bangkit bersama dengan badannya, dimana badan tersebut bukanlah bentuk fisik eksternal ataupun fisik yang telah hancur ketika hidup di alam materi, melainkan jiwa yang nantinya membentuk tubuh jasmaninya sendiri, sesuai dengan amal perbuatannya ketika hidup di dunia.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Imam Al-Ghazali, *Tahafut Al-falasifah*, Terj. Ahmad Maimun, Cet. Ke-3, (Bandung: Marja, 2012), h. 285-287.

<sup>13</sup> Imam Al-Ghazali, *Tahafut Al-falasifah*, h. 279.

<sup>14</sup> Siti Ikhwanul Mutma'innah, "Konsep jiwa setelah mati menurut Mulla Sadra", Vol. 2 No. 4, Juli 2015, h. 403.

<sup>15</sup> Siti Ikhwanul Mutma'innah, *Konsep jiwa setelah mati menurut Mulla Sadra*", h. 403-404.

Berawal dari pembahasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan kajian yang menganalisis dan mengkomparasikan pemikiran Abu Hamid Al-Ghazali dan Mulla Sadra mengenai keadaan jiwa pasca mengalami kematian. Oleh karena itu maka terpilih lah sebuah penelitian dengan judul: **JIWA MANUSIA SETELAH KEMATIAN (Analisis Perbandingan Antara Al-Ghazali dan Mulla Shadra).**

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan berlandaskan uraian pada latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan membandingkan pemikiran Abu Hamid Al-Ghazali dan Mulla Shadra mengenai keadaan jiwa manusia setelah mengalami kematian. Al-Ghazali dan Mulla Shadra adalah “*yang paling dekat pemahamannya mengenai kehidupan fisik setelah mengalami kematian*” (Fazlur Rahman, 2010: 343). Sehingga terumuskanlah beberapa pokok permasalahan yang akan dikaji sebagai sebuah langkah untuk memulai penelitian. Adapun rumusan masalah yang akan diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemikiran Al-Ghazali dan Mulla Shadra mengenai keadaan jiwa manusia setelah mengalami kematian?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara pemikiran Al-Ghazali dan Mulla Shadra mengenai keadaan jiwa manusia setelah mengalami kematian?

## **C. Tujuan Penelitian**

Setelah terumuskannya rumusan masalah, maka penulis menentukan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini. Tujuannya tidak lain adalah terkumpulnya data dan fakta yang akan menjawab beberapa pertanyaan yang telah terumuskan. Adapun tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan pemikiran Al-Ghazali dan Mulla Shadra mengenai keadaan jiwa manusia setelah mengalami kematian.
2. Menjelaskan persamaan dan perbedaan antara pemiran Al-Ghazali dan Mulla Shadra mengenai keadaan jiwa manusia setelah mengalami kematian.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menjadi sumbangan ilmu atau pemikiran ke-islaman di bidang filsafat dan teologi islam terutama bagi penulis, mahasiswa aqidah filsafat islam, almamater dan masyarakat umum.

##### **1. Secara Teoritis**

- a. Sebagai sebuah referensi dan acuan untuk penelitian selanjutnya, terutama dalam bidang kajian Filsafat Jiwa dan Eskatologi.
- b. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi semacam landasan moral ataupun sebuah pengingat akan pentingnya sebuah persiapan dalam menyongsong masa depan (akhirat).

##### **2. Secara praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menjadi masukan bagi mahasiswa khususnya dan umumnya bagi masyarakat luas sehingga akan menambah keimanan dan ketaqwaan kita pada Allah SWT. Karena agama tanpa adanya doktrin mengenai kehidupan setelah kematian bagaikan bergantung tanpa tali. Oleh karena itu penulis menilai bahwa pembahasan mengenai eskatologi penting untuk dikaji sebagai sebuah rem ataupun landasan moral dalam bersikap ataupun bertingkah laku di zaman yang semakin skuler dan liberal ini.

## E. Tinjauan Pustaka

Beberapa kajian dan penelitian terdahulu yang membahas eskatologi Al-Ghazali dan Mulla Sadra adalah sebagai berikut:

1. Buku berjudul *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat*

Buku ini ditulis oleh Kholid Al-Walid, Rektor Sekolah Tinggi Filsafat Sadra, Jakarta. Secara keseluruhan, buku ini menguraikan penjelasan Mulla Shadra mengenai tahapan-tahapan perjalanan jiwa dari mulai ia ada, ketika bersanding dengan tubuh jasmani, serta pasca kemusnahan fisik. Dengan memadukan rasionalitas dan teks-teks keagamaan, Mulla Shadra berhasil menjelaskan secara filosofis mengenai kejadian-kejadian yang dialami jiwa setelah keterpisahannya dengan fisik. Akar dari penjelasan Mulla Shadra mengenai kajian ini adalah teorinya yang mapan dan terkenal, yaitu *Al-Harakah Al-Jauhariyah* (gerak substansi).

2. Skripsi dengan judul *Pandangan Al-Ghazali Tentang Kebangkitan Jasmani dalam kitab Tahafut Al-Falasifah*.

Ditulis oleh Muhammad Syamsul Huda, Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Unipersitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Skripsi ini berusaha menguraikan pandangan dan penolakan Al-Ghazali terhadap perkataan para filosof seperti Ibn Sina dan Al-Farabi yang menyatakan bahwa yang kelak akan dibangkitkan adalah jiwa manusia saja, karena jasad manusia saja, karena hubungan jiwa dan badan beripat tiupan saja atau *al-nafkh* dan *al-maut* (kematian). Al-Ghazali berpendapat bahwa yang kelak akan dibangkitkan yaitu jiwa dan raga manusia sekaligus.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Muhammad Syamsul Huda, Skripsi: "*Pandangan Al-Ghazali Tentang Kebangkitan Jasmani Dalam Kitab Tahafut Al-Falasifah*", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009).

3. Skripsi dengan judul *Eskatologi: Suatu Perbandingan Antara Al-Ghazali dan Ibn Rusyd*.

Ditulis oleh Ahmad Suja'i, mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini membahas dan memetakan perbandingan antara Al-Ghazali dan Ibn Rusyd mengenai pemikiran mereka tentang kebangkitan. Al-Ghazali dengan pandangannya bahwa yang kelak akan dibangkitkan adalah jiwa dan raga manusia sekaligus. Pemikiran tersebut dipengaruhi oleh pemikiran yang berkembang sebelumnya bahwa manusia terdiri dari dua bagian, Jasmani dan Ruhani. Sementara Ibn Rusyd berkata lain, dalam pandangannya mengenai ayat-ayat yang berkenaan dengan hari kebangkitan, Ia menolak tuduhan Al-Ghazali yang menganggap bahwa para filosof telah mengingkari kebangkitan jasad, baginya pemahaman ataupun takwil keduanya adalah yang paling dekat dengan para filosof. Bagi Ibn Rusyd persoalan ini tidak seharusnya dibebankan ke muka umum karena akan menimbulkan perpecahan dikalangan awam.<sup>17</sup>

4. Tesis dengan Judul *Doktrin Eskatologi Al-Ghazali: implemantasi pendidikan Karakter Santri Pondok Pesantren Al-Ittihad Bringin Semarang, dan Pondok Pesantren Suryabuana Pakis Magelang 2017*.

Ditulis oleh M. Mustholiq Alwi. Program Pasca Sarjana, Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Berdasarkan penelitian ini, Doktrin eskatologi Al-Ghazali begitu berpengaruh. Dibuktikan dengan sudah termanifestasikannya ajaran Al-Ghazali dalam kurikulum dan materi ajar di pondok pesantren Al-Ittihad dan Pondok Pesantren Suryabuana. Pondok pesantren Al-Ittihad dan Suryabuana telah mengimplikasikan

---

<sup>17</sup> Ahmad Suja'i, Skripsi: "*Eskatologi: Suatu Perbandingan Antara Al-Ghazali Dan Ibn Rusyd*" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2005).

doktrin ini lewat kegiatan keagamaannya seperti *wirid, tahlil, shalawat, mujahadah* dan ibadah yang lainnya.<sup>18</sup>

5. Artikel Jurnal dengan judul *Konsep jiwa setelah mati menurut Mulla Sadra*.

Ditulis oleh Siti Ikhwanul Mutma'innah. Jurnal ini merupakan ringkasan dari skripsi Siti Ikhwanul Mutma'innah, Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa Mulla Sadra memandang bahwa proses kematian hanyalah proses alamiah yang memisahkan jiwa dari badan materi. Jiwa atau ruh manusia akan dibangkitkan kelak oleh Allah SWT bersamaan dengan raganya sendiri. Raga tersebut bukanlah raga eksternal ataupun raga dulu ketika hidup di alam materi, melainkan raga atau jasad yang akan dibentuk oleh jiwa. Mengenai bentuk jiwanya sendiri merupakan suatu realisasi amal semasa hidup di dunia.<sup>19</sup>

6. Artikel Jurnal dengan judul *Eskatologi: Kematian dan Kemenjadian Manusia*.

Ditulis oleh Abdillah, mahasiswa Jurusan Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam skripsi ini dibahas bahwa manusia tidak akan berakhir hanya dengan kehancuran fisik, namun, manusia memiliki daya spiritual yang akan diaktualkan atau disempurnakan justru ketika kehidupan fisik berakhir. Menariknya, kalimatnya dilanjutkan dengan pernyataan bahwa ini adalah proses aktualisasi atau dengan bahasa lain realisasi tujuan akhir dari keberadaan manusia itu sendiri. Skripsi ini juga membahas

---

<sup>18</sup> M. Musthaliq Alwi, Tesis: ” *Doktrin Eskatologi Al-Ghazali: implemantasi pendidikan Karakter Santri Pondok Pesantren Al-Ittihad Bringin Semarang, dan Pondok Pesantren Suryabuana Pakis Magelang 2017*” (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017).

<sup>19</sup> Siti Ikhwanul Mutma'innah, ”*Konsep jiwa setelah mati menurut Mulla Sadra*”, Ilmu Ushuluddin, Vol. 2 No. 4, Juli 2015.

mengenai signifikansinya dalam dunia islam adalah melihat wajah Tuhan, dan itu adalah kenikmatan yang paling besar.<sup>20</sup>

7. Artikel Jurnal dengan judul *Eskatologi Mulla Sadra, tinjauan kritis atas teori kebangkitan setelah kematian*.

Ditulis oleh Rizki Supriatna, mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam skripsi ini diceritakan bahwa sejak kemunculan Mulla Sadra, Kajian terhadap eskatologi kembali hidup dan semakin menarik dalam dunia pemikiran filsafat islam dan juga teologi islam.<sup>21</sup>

8. *Tahafut Al-Falasifah* (Abu Hamid Al-Ghazali). Trj. Ahmad Maimun, Cetakan ke III.

Buku ini merupakan karya Al-Imam Al-Ghazali dalam bidang filsafat yang berisikan pendapat, keberatan, dan sanggahannya terhadap beberapa pandangan filosof muslim seperti Ibn Sina, Al-Farabi dan yang lainnya. Dalam bab akhir, atau masalah kedua puluh, diuraikan beberapa sanggahan, keberatan dan bantahannya terhadap pandangan pra filosof muslim mengenai peristiwa kebangkitan, kembalinya jiwa kedalam raga, keakhiratan yang bersifat fisik seperti neraka dan surga, kenikmatan dan siksaan yang bersifat jasmaniah, serta ucapan mereka bahwa keakhiratan fisik yang digambarkan al-Quran merupakan perumpamaan bagi awam agar mereka dapat memahaminya sebagaimana kita mengumpamakan kenikmatan seksual pada orang yang impoten dengan menceritakan makanan yang enak dan lezat dikala ia lapar.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Abdillah, "*Eskatologi: Kematian dan Kemenjadian Manusia*", JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam.

<sup>21</sup> Rizki Supriatna, "*Eskatologi Mulla Sadra: Tinjauan Kritis Atas Teori Kebangkitan Setelah Kematian*", JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 4 No. 1, 2020.

<sup>22</sup> Imam Al-Ghazali, *Tahafut Al-falasifah*, Terj. Ahmad Maimun, Cet. Ke-3, (Bandung: Marja, 2012).

9. Buku berjudul *Dibalik Tabir Kematian*

Merupakan karya imam Al-Ghazali yang membahas kajian eskatologi dalam islam. Buku ini menceritakan perjalanan yang akan dilalui manusia menuju negeri keabadian yang prosesnya bermula dari *sakaratul maut*. Sakaratul maut merupakan pintu yang amat menyakitkan untuk siapapun, baik orang yang beriman ataupun yang tidak beriman. Namun bila ia mampu melewatnya dengan baik, maka kenikmata yang abadi akan dia raih. Namun jika sebaliknya, maka dia akan memperoleh adzab yang pedih, termasuk ketika dia berada di alam *Barzakh*. Tahapan-tahapan yang akan dilalui manusia yaitu: Sakaratul maut, alam kubur (*barzakh*), proses kiamat beserta huru-haranya, perhitungan amal di padang mahsyar, dan labuhan terakhirnya adalah surga dan nerka.<sup>23</sup>

10. Buku berjudul *Menenuju Labuhan Akhirat*

Merupakan terjemahan dari beberapa karya Al-Ghazali yaitu; *Al-Ajwibat Al-Ghazalayah Wa Al-Mas'alat Al-Ukhrawiyah* (analisis Al-Ghazali terhadap permasalahan akhirat), *Al-Durrat Al-Fakhirah Fi Ksyfi Ulumi Al-Akhirah* (mutiara penyingkap ilmu-ilmu akhirat), *Risalah al-Laduniyah* (ilmu laduni), *Al-Kasyfu Wa Al-Tabyin Fi Ghurur Al-Kholq Ajma'in* (menyingkap ketertipuan makhluk), dan *Al-Mawaidh Fi Al-Hadits Al-Qudsiyah* (perbekalan akhirat dalam Hadits Qudsi).

11. Buku berjudul *Ke'arifan Puncak*

Buku yang memiliki judul asli *Hikmah Al-'Arseyiyah* merupakan salah satu karya dari Mulla Shadra yang membahas mengenai kajian eskatologi. Dua bab akhir dari buku ini menjelaskan petunjuk dari perjalanan kosmik yang terdiri dari berbagai faset yang sebenarnya merupakan metafora dasar. Dua jenis pengetahuan yang banyak terekam dalam Al-Quran, yaitu iman kepada Allah dan hari akhir merupakan

---

<sup>23</sup> Imam Al-Ghazali, *Dibalik Tabir Kematian*, Terj. Abdul Rasyad Shiddiq, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2012).

pengetahuan yang termulia, sehingga dengannya seseorang dapat menjadi bagian *Malaa'ikatul Muqarrabin*.

12. Buku berjudul *Filsafat Shadra*

Merupakan syarah dari kitab Mulla Shadra yang monumental yaitu *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-'Aqliyah al-'Arba'ah*, atau lebih dikenal dengan kitab *Al-Asfar Al-'Arba'ah* (empat perjalanan). Buku ini sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul *Filsafat Shadra*, yang diterjemahkan oleh Munir A. Muin. Bab terakhir dari buku ini menjelaskan mengenai eskatologi yang meliputi ketidakmungkinan berpindahnya jiwa ke badan yang lain, argumen dasar kehidupan sesudah mati, dan hakekat kehidupan setelah mati.

13. Artikel Jurnal dengan judul *Kebangkitan Jasmani dalam Pandangan Mulla Sadra*. Ditulis Adi Bunardi, Dosen Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra Jakarta.

14. Artikel Jurnal dengan judul *Makna Simbolik Ayat-ayat Tentang Kiamat dan Kebangkitan Dalam Al-Quran*. Ditulis oleh Ady Hadiyanto, Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

## F. Kerangka Pemikiran

Kematian adalah hal yang niscaya untuk makhluk hidup. Pembahasan mengenai kematian dan apa yang terjadi setelah kematian terkumpul dalam satu cabang ilmu yang disebut dengan Eskatologi. Istilah eskatologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Eschalos* yakni; “yang terakhir, yang selanjutnya, dan yang paling jauh”. Kata *eschalos* disandingkan dengan *logos*, yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai ilmu. Sehingga eskatologi adalah suatu ilmu atau pengetahuan yang membahas hal-hal yang akhir, hal-hal pamungkas, atau yang menyangkut keakhiratan. Dalam ungkapan lain, eskatologi membahas akhir dari kehidupan dunia seperti peristiwa kematian,

kiamat, kebangkitan, pengadilan Tuhan, serta balasan atas segala perbuatan yang telah dilakukan selama hidup di dunia.<sup>24</sup>

Dalam filsafat islam, eskatologi menjadi sebuah bidang ilmu tersendiri yang merupakan refleksi metafisis dan ketuhanan dari ayat-ayat yang telah diwahyukan Allah SWT dalam Al-Quran. Pembahasan eskatologi telah menimbulkan banyak perdebatan antara kaum sufistik, teolog (mutakalimin) serta para filosof, seperti yang terjadi antara Imam Al-Ghazali dan Ibn Rusyds.<sup>25</sup>

Pebicaraan mengenai eskatologi dimulai dari kepercayaan terhadap eksistensi dan kekekalan jiwa. Al-Ghazali dalam kitabnya *Al-Mushthafa* mengatakan bahwa manusia terdiri atas dua unsur yang berbeda, pertama tubuh (al-jins) dan yang kedua adalah jiwa (al-nafs). Jasad atau tubuh memiliki sifat gelap, kasar dan tidak jauh berbeda dengan benda-benda lain yang ada di bumi, karena ia terdiri dari unsur-unsur materi yang dapat rusak. Sedangkan jiwa (al-nafs) merupakan substansi tersendiri, memiliki daya untuk mengetahui, bergerak dan merupakan penyempurna untuk bagian-bagian yang lainnya. Lebih lanjut, Al-Ghazali menerangkan bahwa hubungan jiwa dan badan sangatlah erat, sebagaimana seorang joki (penunggang kuda) dengan kuda yang ditunggangnya. Hubungan ini merupakan hubungan aktifitas, dalam artian bahwa joki atau penunggang kuda memiliki kendali penuh terhadap kudanya, karena yang memegang inisiatif adalah si joki itu, sedangkan kuda hanyalah sebagai alat untuk mencapai tujuan. Dengan ini teranglah bahwa jasad dalam pandangan Al-Ghazali hanyalah sebagai alat

---

<sup>24</sup> Andy Hadiyanto, “Makna Simbolik Ayat-ayat Tentang Kiamat dan Kebangkitan Dalam Al-Quran”, Hayula, Vol. 2 No. 2, Juli 2018, h. 190-191. Dalam sumber lain, eskatologi berasal dari *Eskaton* (yang akhir), kata ini dilawankan dengan *Proton* (yang awal). Eskatologi adalah pelajaran atau ilmu yang membahas segala hal yang berkaitan dengan berakhirnya perjalanan waktu. Yaitu peristiwa menjelang waktu akhir, pada saat waktu akhir dan setelah waktu berakhir. Lihat buku *Eskatologi*, (Pdt. J.S. Minandar: 1)

<sup>25</sup> Andy Hadiyanto, “Makna Simbolik Ayat-ayat Tentang Kiamat dan Kebangkitan Dalam Al-Quran”, h. 191.

bagi jiwa untuk mengaktualkan segala potensinya.<sup>26</sup> Selanjutnya, Al-Ghazali mengatakan bahwa jiwa manusia akan tetap hidup setelah keterpisahannya dengan jasad. Ia mengakui bahwa jiwa itu kekal sebagaimana yang tercatat dalam surah Ali Imran ayat 169 sebagai argumen dasarnya.<sup>27</sup>

Dalam sebuah Hadis tertulis bahwa “*Ruh orang-orang yang saleh bersama kawanan burung-burung hijau yang beelantungan dibawah Arsy*”. Ada juga beberapa hadits lain menceritakan tentang keadaan ruh setelah kematian seperti pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir, siksa kubur, kenikmatan bersedekah, kebaikan dan hal lainnya yang mengindikasikan kekekalan jiwa. Menurut Al-Ghazali hal itu juga menunjukkan adanya kebangkitan raga. Hal tersebut mungkin saja terjadi yaitu dengan kembalinya jiwa kedalam raga, yaitu raga yang dahulu, baik diciptakan dari materi yang sama ataupun materi dari badan yang lain, atau bahkan dari materi baru yang Allah ciptakan.<sup>28</sup>

Al-Ghazali juga menerangkan bahwa ada beberapa pendapat para filosof yang bertentangan dengan syariat, diantaranya pengingkaran mereka terhadap keberadaan surga dan neraka, pengingkaran terhadap kenikmatan dan penderitaan jasmaniah di surga dan neraka, sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran. Al-Ghazali tidak mengingkari adanya kenikmatan dan penderitaan yang bersifat ruhani, namun ia menuturkan bahwa: apakah yang menghalangi penggabungan dari kenikmatan ruhaniah dan jasmaniah di

---

<sup>26</sup> Fahrudin, *Hakikat dan Tujuan Hidup Manusia Menurut Al-Ghazali*, artikel jurnal, tth, tp, file.upi.edu.

<sup>27</sup> Dan janganlah kamu mengira orang-orang yang gugur di jalan Allah swt itu mati, sebenarnya mereka tetap hidup di sisi Tuhannya dan selalu mendapatkan rizki (Ali Imran: 169). Lihat; Adi Yalmon, “*Analisis Kritis Tentang Polemik Imam Al-Ghazali dan Ibn Rusyd Tentang Kebangkitan Jasmani*”, Jurnal Pelangi, Vol. 3, No. 2, Juni 2011, h. 49-61.

<sup>28</sup> Berdasarkan ayat “*Innama arada syaian anyakula lahu kun fayakun*” menunjukkan bukanlah suatu kemustahilan bagi Allah untuk membangkitkan kembali jiwa dan memasukannya kembali kedalam raga yang dahulu? Lihat; Imam Al-Ghazali, *Tahafut alfalasifah*, h. 291.

surga? Serta penderitaan keduanya di neraka? Pendapatnya ini didasari oleh firman Allah SWT dalam surah As-Sajdah ayat 17.<sup>29</sup>

Dalam sebuah hadis qudsi, Allah SWT berfirman: “*Aku telah menyiapkan untuk hamba-hambaKu yang saleh sesuatu yang tidak pernah mereka lihat, tidak terdengar oleh telinga, dan tidak pernah terbersit dalam qolbu mereka*”. Firman Allah tersebut tidak mengindikasikan adanya penegasian terhadap kenikmatan yang lain, bahkan penggabungan dari keduanya, yaitu kenikmatan jasmani dan ruhani adalah yang paling utama.<sup>30</sup>

Senada dengan Al-Ghazali, Mulla Shadra juga percaya bahwa manusia terdiri dari dua unsur, jiwa dan jasad. Untuk membuktikan adanya jiwa, Ia mengajukan sedikitnya tiga argumen. Pertama bahwa kehidupan adalah disebabkan jiwa. Sebagaimana perahu (sampan), dia tidak akan berlayar atau bergerak pada tujuan yang diharapkan kecuali dengan adanya pendayung. Sipendayung adalah jiwa dan perahu adalah fisik yang dikendalikan oleh jiwa. Kedua, bahwa materi memunculkan efek. Argumentasi ini berdasakan pada efek-efek yang muncul dari materi, seperti ketika mata kita dapat mempersepsi apa yang ada di luar dengan sendirinya tanpa ada intervensi ataupun keinginan untuk menghadirkannya. Ketiga yaitu adanya wujud mungkin yang bisa kita lihat pada teori *Tasyki al-Wujud*-nya Mulla Shadra.

Mengenai hubungan jiwa dengan badan, Mulla Shadra mengatakan bahwa keduanya terikat secara alamiah. Jiwa tidak mampu bereksistensi di dunia tanpa adanya badan begitupun sebaliknya.<sup>31</sup> Namun, pada hakikatnya manusia adalah transenden sehingga dia tidak terikat dengan sesuatu yang

---

<sup>29</sup> Tidak ada seorangpun yang mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka berupa macam-macam kenikmatan yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

<sup>30</sup> Imam Al-Ghazali, *Tahafut alfalasifah*, h. 285-286.

<sup>31</sup> Mulla Shadra, *Manifestasi-manifestasi Ilahi: Risalah Ketuhanan dan Hari Akhir sebagai perjalanan Pengetahuan Menuju Kesempurnaan*, Trj. Irwan Kurniawan, (Jakarta: Shadra press, 2010), h. 93.

bersifat fisik (materi). Jiwa tidak akan lenyap bersama kematian badan, karena kematian hanyalah proses alamiah pemisahan badan dengan jiwa.<sup>32</sup>

Sejak ditiupkan Tuhan kedalam badan, jiwa terus mengalami perkembangan dari satu tahapan ke tahapan yang lainnya, sampai dia bertemu dengan yang menciptakannya.<sup>33</sup> Eskatologi adalah sebuah perjalanan jiwa dari satu tahapan ke tahapan lain yang lebih sempurna.

Mengenai masalah kebangkitan, Shadra berusaha menyelesaikan kerumitan dan perdebatan yang terjadi sebelumnya. Ia mengatakan bahwa jiwa akan dibangkitkan dengan jasadnya, dimana jasad ini bukanlah jasad eksternal ataupun jasad baru, melainkan jasad yang terbentuk dan berasal dari jiwa itu sendiri. Setiap perbuatan yang dilakukan ketika di dunia akan memproyeksikan atau memberi warna tersendiri bagi jasad. Perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan melekat dan membentuk suatu tubuh jasmani yang identik pada kehidupan yang akan datang.<sup>34</sup>

Pengaruh Al-Ghazali dalam pemikiran keislaman sangat besar sekali, terutama pada madzhab Suni. Sementara Mulla Sadra memberikan pengaruh yang juga besar di kalangan Syi'ah dan sebagian Suni. Penyebaran kembali kajian eskatologi bagi kalangan agamawan dimaksudkan untuk merifres kembali bahwa kehidupan akhirat nanti harus dipersiapkan dengan semaksimal mungkin, dengan mengerjakan dan mengaflikasikan kesolehan moralitas, keimanan yang kuat dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha kuasa.

## G. Metodologi Penelitian

Metodologi atau langkah-langkah penelitian merupakan cara atau jalan yang ditempuh untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Metodologi berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua kata yaitu: *Methodos dan Logos*.

<sup>32</sup> Siti Ikhwanul Mutma'innah, *Konsep jiwa setelah mati menurut Mulla Sadra*, h. 393-394.

<sup>33</sup> Siti Ikhwanul Mutma'innah, *Konsep jiwa setelah mati menurut Mulla Sadra*, h. 399.

<sup>34</sup> Siti Ikhwanul Mutma'innah, *Konsep jiwa setelah mati menurut Mulla Sadra*, h. 403.

*Methodos* juga terdiri dari dua kata, *Meta* yang berarti mengatasi, sesudah dan *Hodos* yang berarti jalan, cara, atau arah. Sedangkan *Logos* dapat kita artikan sebagai ilmu. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Metodologi adalah adalah suatu cabang ilmu yang membahas mengenai jalan, cara ataupun langkah-langkah yang ditempuh untuk memperoleh kesimpulan ataupun pengetahuan.<sup>35</sup>

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode baru dalam dunia penelitian, yang berlandaskan pada filsafat postpositivistik. Metode ini juga disebut metode *artistik*, karena lebih bersifat seni dan disebut juga sebagai metode *interpretative*, karena lebih mengedepankan interpretasi makna pada objek penelitiannya.<sup>36</sup>

Sugiyono mengatakan bahwa penelitian kualitatif sebagaimana yang telah disinggung di atas, adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (yang lawannya adalah eksperimen), peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis datanya bersifat kualitatif/induktif dan hasil dari penelitian ini lebih menekankan pada makna ketimbang *generalisasi*.<sup>37</sup>

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan ditempuh oleh peneliti adalah *Deskriptif komparatif*. Dalam buku *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, dikatakan bahwa penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan/ melukiskan/ mendeskripsikan suatu populasi secara

---

<sup>35</sup> Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu: Klasik Hingga kontemporer*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, cet. 3, 2016), h. 81-82.

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cet. 26, 2017), h. 7-8.

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 9.

sistematis, faktual, dan teliti.<sup>38</sup> Sedangkan *Komparatif* adalah upaya untuk mengkaji perbandingan suatu variabel dalam dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dalam waktu yang berlainan (sugiyono: 2017).

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### 1) Sumber Data Primer

Sumber primer merupakan sumber pokok yang menjadi objek kajian. Terdiri dari buku (karya) dari kedua tokoh. Yaitu;

- a) *Tahafut Al-Falasifah* (karya imam Al-Ghazali). Buku ini telah diterjemahkan kedalam bahasa indonesia oleh Ahmad Maimun dan diterbitkan oleh Penerbit MARJA.
- b) *Hikmatul 'Arsyiyah* (karya Mulla Shadra) yang telah diterjemahkan kedalam bahasa indonesia oleh Dimirti Mahayana dan Dedi Djuniardi dengan judul *Ke'arifan puncak*.

### 2) Sumber Data Skunder

Sumber skunder merupakan sumber pelengkap dari sumber data primer. Yaitu terdiri dari buku-buku, jurnal, artikel, dokumen dan bahan bacaan lainnya yang membahas mengenai konsep eskatologi antara kedua tokoh yaitu konsep eskatologi Al-Ghazali dan Mulla Sadra yang akan membantu dan melengkapi penelitian ini, diantaranya; *Menuju Labuhan Akhirat* (Abu Hamid Al-Ghazali), *Kimia Kebahagiaan* (Al-Ghazali), *Dibalik tabir kematian* (Imam Al-Ghazali), *Filsafat Shadra* (Fazlur Rahman), *perjalanan jiwa menuju akhirat* yang ditulis oleh Kholid Al-Walid (merupakan kajian eskatologi Mulla Shadra), Artikel Jurnal berjudul *Konsep jiwa setelah*

---

<sup>38</sup>Soetrisno & SRDM Rita Hanafie, *Filsafa Ilmu dan Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2007), h. 164-165.

*mati menurut Mulla Sadra* yang ditulis oleh Siti Ikhwanul Mutma'innah.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan studi kepustakaan (library research), kajian dokumen, analisis wacana, terutama dari bahan-bahan bacaan yang terdapat dalam buku-buku, artikel jurnal, dan artikel terkait lainnya, untuk kemudian dikomparasikan.

### **4. Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik pendekatan *diskriptif kualitatif*, yaitu proses penggambaran yang sebenarnya. Adapun langkah-langkahnya sebagaimana berikut:

#### **a. Reduksi Data**

Reduksi data yaitu menghubungkan beberapa pernyataan dan ataupun teori secara logis serta berusaha untuk mengidentifikasi tema-tema yang terkait dengan rumusan masalah, lalu meringkasnya dan menyusunnya agar lebih sistematis, rapih serta terkendali.

#### **b. Penyajian Data**

Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah lebih lanjut yaitu dengan dipilah dan dikelompokan berdasarkan mana yang substantive dan mana yang menjadi data pendukung.

### c. Penarikan Kesimpulan

Setelah data tersebut dipilih dan dikelompokan, kemudian ditinjau ulang dan dipikirkan kembali untuk selanjutnya diverifikasi dan ditarik sebuah kesimpulan.

## H. Sistematika Penulisan

### Bab I; Pendahuluan

Dalam bab ini dibahas latar belakang masalah, yakni seberapa pentingkah masalah ini dikaji dan diteliti. Dilanjutkan dengan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, Langkah-langkah Penelitian, Kerangka Pemikiran dan yang terakhir Tinjauan Pustaka

### Bab II; Kerangka Teori

Berikan landasan teoritis dan konseptual yang terdiri dari pengertian eskatologi, serta konsep eskatologi menurut para pemikir islam terutama menurut Al-Ghazali dan Mulla Sadra

### Bab III; Pembahasan

Supaya lebih familier dengan tokoh yang akan dibahas, maka sebelum membahas pemikiran dari al-Ghazali dan Mulla Shadra, terlebih dahulu akan dipaparkan biografi beserta karya yang telah mereka hasilkan, kemudian dilanjutkan dengan jawaban atas rumusan masalah, yaitu; pemaparan dari pemikiran al-Ghazali dan Mulla Shadra, kemudian dilanjutkan dengan analisi perbandingan konsep keduanya mengenai keadaan jiwa paska kematian, orientasi, dan dampak dari pemikiran mereka di dunia islam.

### Bab IV; Penutu

Merupakan bab akhir dari sebuah karya ilmiah yang berisi kesimpulan serta saran.